

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Teks Nonfiksi

Mety Kaniati¹, Syarip Hidayat², E. Kosasih³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: kaniatimety@gmail.com¹, hidayat_upi@hotmail.com², ekos_kosasih@yahoo.com³

Abstract

This research is motivated by the importance of critical thinking ability to achieve the educational purpose in elementary school. One of the learning activity in resolving the matter of formative tests, some aspects of students' critical thinking ability is urgently needed in the process. Currently, teachers just focused sources on the book, so that the learning process only transfers knowledge from teacher to student without the effectiveness of the learning activities itself. In line with that, researcher in concluding research on the descriptive analysis of the students' critical thinking ability in solving non-fiction text problems in elementary school. The purpose of this research in general is to know the level of students' critical thinking ability in solving non-fiction text problems. The methods used in this research is qualitative-descriptive methods to analyzed on the way of students solving formative test questions about non-fiction text to find out the level of critical thinking ability of students in SDN 1 Nagarasari. Data collected through two techniques, formative test, and interviews, the data analyzed by conducting the reduction of data, display data, verification data, and the conclusion of the data. Researcher analyzing the level of students' critical thinking ability through the way students solving non-fiction text problems. Based on the data obtained, the level of students' critical thinking ability is not optimal yet. This is apparent from the results of formative tests in the form of multiple choice question which contained development indicators of the four aspects of critical thinking ability. In addition a suboptimal level of critical thinking ability is affected by several factors, namely, the lack of motivation in students, the influence of the environment is bad so that students are not routed properly.

Keywords: Critical Thinking Ability, Formative Test Questions, Non-fiction Text

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dasar. Salah satu kegiatan pembelajaran yaitu dalam menyelesaikan soal tes formatif, beberapa aspek dalam kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan siswa dalam proses tersebut. Saat ini, guru hanya terfokus pada buku sumber, sehingga proses pembelajaran hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa tanpa memperhatikan keefektifan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sejalan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis deskriptif mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis terhadap cara siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes formatif tentang teks nonfiksi untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Nagarasari. Data dikumpulkan melalui dua teknik yaitu, tes formatif, dan wawancara, kemudian data dianalisis dengan melakukan reduksi data, display data, verifikasi data, dan konklusi data. Peneliti menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa melalui cara siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil tes formatif berupa soal pilihan ganda yang didalamnya terkandung indikator pengembangan dari empat aspek kemampuan berpikir kritis. Selain itu kurang optimalnya tingkat kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, tidak adanya motivasi dalam diri siswa, pengaruh lingkungan yang berdampak buruk sehingga siswa tidak diarahkan sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Soal Tes Formatif, Teks Nonfiksi

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kehidupan manusia tidak terlepas dari persoalan pendidikan. Pendidikan selalu diyakini sebagai sebuah instrumen paling asasi dalam membangun peradaban manusia. Sebagai sebuah entitas penting kehidupan, pendidikan selalu bergerak dinamis untuk merespons berbagai fenomena yang selalu berkembang seiring pertumbuhan budaya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang belum dikembangkan saat ini dalam menunjang tujuan pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis. Aspek tersebut membantu siswa dalam mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga dapat melatih siswa untuk membuat keputusan dari sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis dalam memecahkan masalah. Ennis (W. Sunaryo, 2011 hlm. 20) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan. Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam hidup keseharian, tidak hanya pada saat berpikir ilmiah saja. Berpikir kritis memiliki maksud agar manusia dapat berpikir jernih disertai dengan alasan yang logis untuk dapat memecahkan sebuah

permasalahan serta mengambil suatu keputusan yang benar.

Namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis belum diberdayakan secara optimal oleh guru maupun pihak sekolah, dampaknya sendiri dapat terlihat pada hasil belajar siswa yang sulit mengalami peningkatan karena salah satu kemampuan kognitif tersebut tidak dikembangkan. Saat ini, guru hanya terfokus pada buku sumber dan kurang memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa tanpa memperhatikan keefektifan kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Menurut Pierce & Associates (dalam Desmita, 2011, hlm. 154) ada beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis atau membuat pertimbangan, yaitu: (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan; (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi; (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif; (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis; dan (5) kemampuan untuk mengevaluasi mana yang lemah mana yang kuat. Teori ini sejalan dengan pendapat Ennis (dalam M. Surya, 2015, hlm. 127) yang menyatakan bahwa ada dua belas

keterampilan yang diperlukan dalam proses berpikir kritis secara efektif yaitu, memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan klarifikasi, menimbang kredibilitas suatu sumber, mengamati dan menimbang laporan hasil pengamatan, menimbang deduksi, menimbang induksi, membuat timbangan nilai, merumuskan istilah dan menimbang definisi, mengidentifikasi asumsi, memutuskan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Teori ini berkaitan dengan salah satu kegiatan pembelajaran yaitu dalam menyelesaikan soal-soal atau tes formatif, karena beberapa aspek dalam kemampuan berpikir kritis dibutuhkan siswa dalam proses penyelesaian soal tes formatif tersebut. Contohnya pada soal yang membahas tentang teks nonfiksi, salah satu jenis teks ini merupakan materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang wajib dipelajari siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. Dalam silabus kelas VI, siswa mempelajari beberapa jenis teks nonfiksi yaitu teks laporan, teks eksplanasi, teks prosedur, dan teks berita. Keempat teks tersebut merupakan jenis teks yang memerlukan aspek berpikir kritis dalam proses pengerjaan soal-soal evaluasinya. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam Kompetensi Dasar, indikator pembelajarannya maupun langkah-langkah pembelajarannya.

Penelitian yang relevan dengan masalah tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmina Pratiwi Barus dengan judul “Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016”. Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis teks berita.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Sariyem dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca Dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Di Kabupaten Bogor”. Penelitian ini di tujukan pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor.

Yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizal Amir dengan judul “Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita

berdasarkan perbedaan gaya belajar (visual, auditori, dan kinestik) siswa.

Dari penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan tersebut belum terdapat penelitian yang menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi pada siswa kelas VI A SDN 1 Nagarasari Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Maka peneliti mengambil judul "Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-soal Teks Nonfiksi".

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul masalah penelitian sebagai berikut. Pertama bagaimana kondisi objektif kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Kedua bagaimana faktor penghambat dan pendukung kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama mendeskripsikan aspek-aspek penguasaan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu memahami, menerapkan/mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi pada penyelesaian soal-soal teks nonfiksi. Kedua mendeskripsikan

faktor penghambat dan pendukung kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek-aspek tertentu dalam penyelesaian soal-soal teks nonfiksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen soal berupa pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Soal-soal tersebut mengenai materi teks nonfiksi yang ada pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SD. Sekolah Dasar Negeri 1 Nagarasari menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian bertindak mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menganalisis data yang diperoleh mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Oleh karena itu penelitian ini lebih menekankan pada cara dan hasil siswa dalam menyelesaikan soal-soal tersebut serta mendeskripsikannya secara alamiah sebagaimana adanya.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Nagarasari, terletak di Jalan Buninagara 1 No. 12A Tlp. (0265) 2353556. Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes

Kota Tasikmalaya. Penelitian analisis deskriptif ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru, dan siswa kelas VI A dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan meliputi dua teknik, yaitu tes formatif dan wawancara semiterstruktur. Peneliti menggunakan lembar soal dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah 20, soal tersebut mengenai materi teks nonfiksi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI. Dengan aspek dan beberapa indikator pengembangan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah aspek memahami (C-2), menerapkan/mengaplikasikan (C-3), menganalisis (C-4), dan mengevaluasi (C-5). Dalam wawancara peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan yang dimiliki oleh subjek penelitian, maka wawancara dilakukan kepada guru bimbingan belajar dengan tujuan untuk mengetahui cara atau trik dalam menyelesaikan soal-soal tes formatif dan guru wali kelas VI A SD Negeri 1 Nagarasari secara menyeluruh untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa serta faktor penghambat dan pendukung kemampuan berpikir kritis siswa dalam penyelesaian soal-soal teks

nonfiksi. Menurut sugiyono (2016, hlm. 91) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Objektif Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-soal Teks Nonfiksi

Kemampuan berpikir kritis menurut W. Sunaryo (2011, hlm. 7) adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti. Hal ini dapat menjadi landasan dalam proses berpikir kritis siswa, contohnya pada penarikan kesimpulan berdasarkan bukti. Ada beberapa aspek yang peneliti gunakan dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa yaitu kemampuan memahami (C-2), menerapkan/mengaplikasikan (C-3), menganalisis (C-4), dan mengevaluasi (C-5). Berdasarkan hasil temuan melalui penyelesaian soal-soal teks nonfiksi, hanya sebagian kecil siswa kelas VI A yang telah memenuhi indikator dari aspek berpikir kritis. Setelah dianalisis data menunjukkan secara keseluruhan siswa telah memenuhi aspek memahami, menerapkan/mengaplikasikan,

dan aspek menganalisis, sedangkan pada aspek mengevaluasi siswa kurang memenuhi.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Shelvina, 2017, hlm 19) karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan data atau pengalaman. Oleh karena itu teks nonfiksi disusun berdasarkan fakta dilapangan tanpa ada opini atau kalimat tanggapan didalamnya. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, materi teks nonfiksi dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun soal dengan didukung oleh aspek dan indikator berpikir kritis. Jenis-jenis teks yang digunakan adalah teks laporan, teks ekplanasi, teks prosedur, dan teks berita. Berdasarkan hasil temuan, pemahaman siswa telah cukup terhadap teks laporan dan teks berita namun pemahaman siswa masih kurang terhadap teks prosedur dan teks eksplanasi.

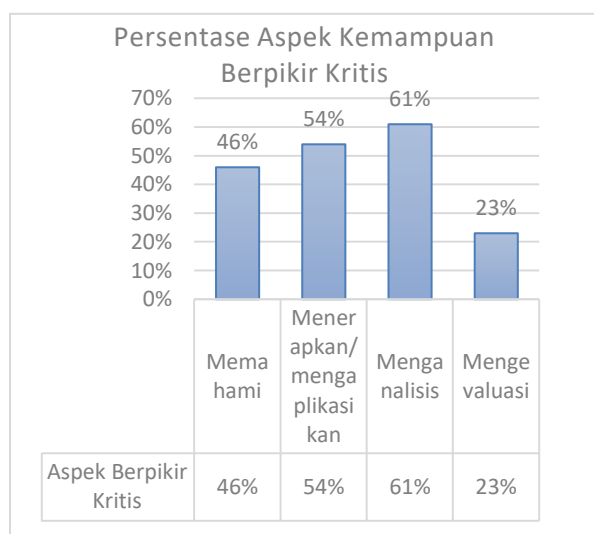
Sedangkan dalam menentukan kriteria kemampuan berpikir kritis, terdapat pendapat beberapa ahli tentang karakteristik berpikir kritis, adapun menurut E. Kosasih (2014, hlm. 21) taksonomi tujuan pengajaran dalam ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kategori atau taksonomi itu kemudian disempurnakan oleh Lorin Anderson Krathwohl (2001) dengan istilah serta urutan sebagai berikut:

remembering (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta). Hal ini disesuaikan dengan indikator pengembangan dalam setiap aspeknya. Dalam menyusun soal, peneliti berpedoman pada beberapa indikator dalam setiap soalnya. Satu indikator terdapat dua soal, sehingga dengan sepuluh indikator terdapat dua puluh soal pilihan ganda.

Berdasarkan hasil temuan dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi, berikut ini data siswa yang telah memenuhi aspek kemampuan berpikir kritis, dan selanjutnya akan dibuat persentase siswa yang telah memenuhi aspek tersebut. Aspek-aspek tersebut didukung oleh teori menurut Pierce & Associates (dalam Desmita, 2011, hlm. 154) ada beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis atau membuat pertimbangan, yaitu: (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan; (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi; (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif; (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis; dan (5) kemampuan untuk mengevaluasi mana yang lemah mana yang kuat.

No.	Aspek Berpikir Kritis	Persentase Siswa yang Memenuhi (dari 26 orang)
1.	Kemampuan Memahami (C-2)	12 orang = 46%
2.	Kemampuan Mengaplikasikan/menerapkan (C-3)	14 orang = 54%
3.	Kemampuan Menganalisis (C-4)	16 orang = 61%
4.	Kemampuan Mengevaluasi (C-5)	6 orang = 23%

Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VI A di SDN 1 Nagarasari telah memenuhi aspek memahami (C-2), mengaplikasikan/menerapkan (C-3) dan menganalisis (C-4), namun dalam aspek mengevaluasi (C-5) siswa masih belum optimal karena jumlah persentase kurang dari 50%. Berikut ini diagram yang menunjukkan persentase siswa dalam memenuhi aspek kemampuan berpikir kritis.



Berdasarkan pemaparan tersebut, kondisi objektif kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Terlihat dari hasil siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi dan persentase aspek berpikir kritis. Tidak sampai setengah dari dua puluh enam orang siswa yang berpikir kritis, selebihnya masih kurang dan bahkan tidak berpikir kritis. Hal ini berakibat kepada hasil belajar siswa yang rendah dan tidak memenuhi KKM.

Pada proses penyelesaian soal-soal tentang teks nonfiksi, siswa terlihat enggan membaca teks yang terdapat pada soal. Mereka malas dan lebih memilih untuk menjawab pertanyaan dengan cara mengira-ngira jawaban yang benar. Seharusnya dalam proses pengerjaan soal, siswa dapat mengeksplor keaktifan pola berpikir dengan sungguh-sungguh mencari jawaban yang benar. Tentunya didukung oleh aspek kemampuan berpikir kritis yang seyogyanya dapat siswa miliki.

Sejatinya dalam penyelesaian soal, kemampuan berpikir kritis menurut Cukwuyenum (dalam M. Faizal, 2015, hlm. 162) meliputi usaha seseorang dalam mengumpulkan, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sampai pada simpulan yang dapat diandalkan dan valid. Jadi berpikir kritis merupakan aktivitas mental seseorang dalam mengumpulkan, mengkategorikan, menganalisa, dan

mengevaluasi informasi ataupun bukti agar dapat membuat suatu simpulan untuk memecahkan masalah. Keseluruhan usaha atau proses tersebut jelas dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes formatif khususnya pada materi teks nonfiksi.

Teori ini memperkuat peran kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal-soal tes formatif. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa kemampuan berpikir kritis siswa akan mengalami kesulitan dalam proses penyelesaian soal-soal tes formatif khususnya tentang teks nonfiksi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal—Soal Teks Nonfiksi

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek yang belum dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang masih cenderung kepada transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sehingga makna dari pembelajaran itu sendiri tidak sampai pada apa yang seharusnya tercapai sebagai tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan diadakannya ujian tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hal ini dapat menggambarkan keaktifan pola berpikir siswa, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Menurut W. Sunaryo (2011, hlm. 7) melalui berpikir kritis siswa akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan berpikir kritis, siswa juga akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui teknik wawancara, dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis guru menghadapi beberapa kendala yaitu kurangnya motivasi dalam diri siswa, terlalu menginginkan hal yang instan sehingga malas berpikir, yang kedua dari orang tua yaitu peran orang tua yang salah kaprah serta tidak adanya motivasi yang diberikan orang tua kepada siswa, yang ketiga dari mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu materi teks nonfiksi yang berupa *full text* membuat siswa jenuh dan malas membaca, lalu lingkungan tempat tinggal membuat perilaku siswa menjadi tidak baik dan tidak mendukung pada kegiatan belajar intensif serta kurang lengkapnya sarana dan prasarana dalam menunjang kinerja guru pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut guru wali kelas VI SDN 1 Nagarasari, lingkungan tempat tinggal siswa kebanyakan adalah lingkungan kumuh yang mempengaruhi kepribadian siswa sehingga terjadi penyimpangan. Begitu pula ketika siswa bergaul dengan teman-temannya di

sekolah, hal ini mendukung semakin tingginya tingkat penyimpangan yang dilakukan siswa. Selain itu, guru mengatakan bahwa tempat tinggal siswa sama sekali tidak mendukung kegiatan belajar yang intensif.

Seharusnya jika guru mampu merangsang siswa agar dapat berpikir kritis, guru dapat memberikan materi yang sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari. Begitu juga dengan media pembelajaran yang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Pada penyusunan soal tes formatif, guru dapat lebih menyesuaikan soal dengan materi yang telah dipelajari siswa dan membuatnya lebih variatif agar siswa tidak jenuh saat mengerjakannya.

Siswa dalam kesehariannya merasa senang dengan pelajaran bahasa Indonesia karena mereka menganggap bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang mudah. Tetapi ketika guru mengadakan evaluasi dalam bentuk ujian tertulis biasanya siswa menjadi malas untuk membaca dan mempelajari kembali materi sebelumnya. Siswa tidak termotivasi pada saat pelaksanaan ujian tersebut. Karena soal evaluasi mata pelajaran bahasa Indonesia biasanya berbentuk *full text*, sehingga siswa merasa jenuh pada saat mengerjakannya.

Faktor penghambat lainnya yang berdampak buruk terhadap siswa adalah peran orang tua yang salah kaprah. Menurut

guru wali kelas, siswa kebanyakan diarahkan untuk bekerja dan mencari nafkah sehingga waktu belajar siswa di rumah menjadi berkurang. Padahal hakikatnya siswa adalah seorang pelajar yang seharusnya melaksanakan kewajibannya yaitu belajar. Selain itu, orang tua merupakan panutan pertama siswa ketika mulai belajar akan lingkungan masyarakat, motivasi dari orang tua adalah salah satu yang terpenting selain motivasi guru dan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bimbil, soal yang kurang berbobot membuat siswa kesulitan dalam proses pengerjaannya. Pilihan jawaban yang kurang spesifik membuat siswa kebingungan untuk memilih jawaban yang tepat. Padahal seharusnya pengarang naskah soal dapat lebih memperhatikan konten yang ada didalam soal tes formatif. Khususnya dalam *option* pilihan yang seharusnya lebih spesifik.

Berikut ini merupakan pemaparan hasil analisis faktor pendukung dan penghambat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi berdasarkan hasil temuan wawancara kepada dua guru wali kelas VI SDN 1 Nagarasari dan dua guru bimbingan belajar di Ganesha Operation Kota Tasikmalaya.

No	Sumber	Faktor Penghambat	Faktor Pendukung
1.	Diri siswa	a. Kurangnya motivasi dalam diri siswa b. Menginginkan hal yang instan sehingga malas berpikir	-
2.	Materi teks nonfiksi	Bentuk soal yang <i>full text</i> membuat siswa malas membaca	Siswa menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia
3.	Orang tua	Tidak ada dukungan dan motivasi yang diberikan orang tua kepada siswa	-
4.	Lingkungan tempat tinggal	Lingkungan tempat tinggal yang membuat perilaku siswa menjadi tidak baik	-
5.	Sarana dan prasarana	Kurang lengkapnya sarana dan prasarana dalam menunjang kinerja guru dan aktivitas siswa di sekolah.	-

SIMPULAN

Menurut hasil analisis dengan konsep dan teori yang relevan maka dilakukanlah penafsiran atau kesimpulan untuk mengungkap makna dari hasil

penelitian. Maka dari itu penulis kiranya dapat menuangkan poin-poin yang dianggap penting dari hasil penelitian tersebut dalam simpulan sebagai berikut.

Penelitian dilaksanakan dalam rangka mengetahui kondisi objektif kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Pada proses penyelesaian soal tes formatif, siswa mengerjakan soal pilihan ganda tentang materi teks nonfiksi yang berjumlah 20 soal. Soal tersebut disusun berdasarkan spek kemampuan berpikir kritis beserta indikator pengembangannya. Berikut aspek-aspek kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya aspek memahami (C-2), menerapkan/mengaplikasikan, menganalisis (C-4), dan mengevaluasi (C-5). Siswa kelas VI A di SDN 1 Nagarasari telah memenuhi aspek memahami (C-2), mengaplikasikan/menerapkan (C-3) dan menganalisis (C-4), namun dalam aspek mengevaluasi (C-3) siswa masih belum optimal.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, materi teks nonfiksi dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun soal dengan didukung oleh aspek dan indikator berpikir kritis. Jenis-jenis teks yang digunakan adalah teks laporan, teks eksplanasi, teks prosedur, dan teks berita. Berdasarkan hasil temuan, pemahaman siswa telah cukup terhadap teks laporan dan teks

berita namun pemahaman siswa masih kurang terhadap teks prosedur dan teks eksplanasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, terlihat dari nilai akhir siswa dalam menyelesaikan soal tes formatif. Dari dua puluh enam orang siswa, hanya tujuh orang yang telah memenuhi standar kemampuan berpikir kritis. Dengan nilai di atas 70, siswa telah memenuhi keempat aspek berpikir kritis, dan tingkat pemahaman yang baik terhadap teks nonfiksi.

Setelah peneliti melihat bagaimana kondisi objektif kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Peneliti lalu menyimpulkan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal teks nonfiksi. Faktor pendukungnya hanya satu yaitu rasa senang terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia membuat siswa memiliki keinginan untuk belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari diri siswa yaitu kurangnya motivasi dalam diri siswa, menginginkan hal yang instan sehingga malas berpikir, peran orang tua yang salah kaprah dan tidak adanya motivasi yang diberikan orang tua kepada siswa, materi teks nonfiksi yang berupa *full text* membuat siswa jenuh dan malas membaca, lingkungan tempat tinggal yang membuat perilaku siswa menjadi

tidak baik, dan kurang lengkapnya sarana dan prasarana dalam menunjang kinerja guru serta aktivitas siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, dkk. (2007). *Belajar Dan Pembelajaran SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Darmina, P. B. (2016). *Hubungan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri Pecut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016*. (Skripsi). Universitas Negeri Medan, Medan.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E., Kosasih. (2014a). *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- E., Kosasih. (2014b). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Margahayu Permai.
- Emi, R., dkk. (2013). Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP. *Jurnal: Pendidikan Fisika*, 3, 17-22.
- Heri, G. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- M. Faizal. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal: Pendidik Matematika Nusantara*, 1, 159-170.

- M. Surya. (2015). *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sariyem. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca Dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor. *Jurnal: Pendidikan Dasar*, 7, 329-340.
- Shelvina, A. D. (2017). *Pembelajaran Menyusun Ikhtisar Dari Dua Teks Nonfiksi Dengan Menggunakan Metode Think Pair Share Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Skripsi). Universitas Pasundan, Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- W. Sunaryo. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.